



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian mengenai komunikasi dalam perkawinan campuran sebelumnya dilakukan oleh Hendra Sutedjo dengan judul Komunikasi dan Tingkat Integrasi Suami-Istri Perkawinan Campuran: Suatu Studi Komunikasi Tentang Struktur Hubungan Suami-Istri Hasil Perkawinan Campuran Antara Golongan Etnis Tionghoa Peranakan Dengan Masyarakat Indonesia di Wilayah DKI Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menggali data primer mengenai pelaksanaan serta pola komunikasi keluarga dari populasi suami-istri yang melaksanakan perkawinan campuran di wilayah DKI Jakarta. Untuk kemudian mencoba menggambarkan ada atau tidaknya hambatan-hambatan yang timbul antara pelaksanaan dengan pola komunikasi keluarga di antara suami-istri dari populasi pasangan kawin campur tersebut.
- b. Mencoba menggali data primer mengenai frekuensi komunikasi keluarga di antara suami-istri yang melakukan perkawinan campuran dari populasi yang diteliti.
- c. Mencoba menggambarkan serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi komunikasi keluarga di antara pasangan suami-istri yang melaksanakan perkawinan campuran tersebut.

- d. Mencoba menggambarkan serta menganalisa pengaruh komunikasi keluarga di antara pasangan suami-istri, di dalam kecenderungan bagi terbentuknya sikap integrasi dan saling pengertian bersama.

Penelitian Hendra merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian studi kasus dan survey dengan teori konsep komunikasi suami-istri, komunikasi *companionship* suami-istri, dan tingkat integrasi. Hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini adalah bahwa dari kelompok responden, diperoleh data bahwa banyak dari responden yang usia perkawinannya secara resmi masih di antara satu hingga lima tahun padahal mereka telah menikah lebih dari usia perkawinan resmi mereka karena tidak mendapat restu dari orang tua dan keluarga. Faktor rendahnya lama perkawinan merupakan kondisi yang mengurangi kecenderungan dimilikinya tingkah komunikasi keluarga suami-istri yang relatif tinggi, dan sebaliknya. Komunikasi keluarga antar suami-istri lebih bersifat konstitusional dibanding *companionship*, seperti topik-topik yang menyangkut peran suami dan istri dibandingkan topik yang bersifat lebih pribadi. Rendahnya tingkat komunikasi *companionship* diduga menjadi faktor penghambat para pasangan untuk mencapai tingkat integrasi bersama. Di samping itu, faktor penghambat juga dapat berupa frekuensi perselisihan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Hendra adalah bahwa penelitian Hendra menggunakan subyek penelitian pasangan perkawinan campuran antara etnis Tionghoa Peranakan dengan masyarakat Indonesia di DKI Jakarta, sedangkan peneliti menggunakan subyek penelitian pasangan perkawinan campuran Jawa dengan Amerika Serikat. Peneliti

menggunakan *key informan*. Perbedaan lainnya adalah bahwa peneliti juga fokus pada komunikasi antar budaya berdasarkan pada makna-makna di dalam budaya yang sering dianggap berbeda.

2. Vania Fransisca melakukan penelitian serupa dengan judul Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Campuran Antara Pasangan Yang Berbeda Kebudayaan di Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya pada perkawinan campuran antara pasangan yang berbeda kebudayaan di Surabaya. Penelitian Vania Fransisca menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif eksploratif. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pasangan tidak mengalami hambatan budaya ketika masa pacaran karena mereka bertemu melalui *chatting*. Masalah antarbudaya dan *culture shock* baru terjadi ketika mereka mulai berumah tangga, misalnya perbedaan norma, aturan, fisik, budaya, persepsi, pengalaman, emosi, bahasa, dan nonverbal. Untuk mengatasinya, mereka menggunakan dua solusi, yaitu bersifat adaptif atau membentuk budaya baru. Pasangan berusaha menerima perbedaan yang kemudian mengarah ke komunikasi yang bersifat akomodatif, strategi komunikasi yang menyenangkan kedua belah pihak sehingga komunikasi antarpribadi dan antarbudaya menjadi efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian Vania Fransisca adalah bahwa penelitian Vania Fransisca memiliki fokus penelitian pada hambatan budaya yang dialami oleh pasangan perkawinan

campuran Jawa dan Inggris sementara fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada perbedaan makna yang dimiliki oleh *key informan* berdasarkan pada nilai-nilai budaya masing-masing.

3. Sharley juga melakukan penelitian komunikasi antarbudaya pada pasangan perkawinan campuran. Penelitian dengan judul *Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Etnis Tionghoa dengan Etnis Jawa di Malang* memiliki tujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada perkawinan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Malang. Penelitian ini memiliki metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pasangan dalam penelitian mengalami enam buah hambatan komunikasi, yaitu asumsi persamaan, perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, serta kegelisahan yang tinggi di dalam kehidupan rumah tangga mereka. Komunikasi dengan orang-orang di luar keluarga inti, seperti mertua dan tetangga sekitar juga menyebabkan gesekan karena perbedaan budaya.

Sharley menggunakan subyek penelitian pasangan perkawinan campuran Tionghoa dan Jawa sedangkan peneliti menggunakan pasangan perkawinan campuran Jawa dan Amerika Serikat. Penelitian ini juga memiliki fokus pada hambatan-hambatan yang dialami oleh pasangan perkawinan campuran sementara


peneliti lebih fokus pada makna-makna yang sering dianggap berbeda oleh budaya Jawa dan budaya Amerika Serikat.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik yang serupa dengan peneliti:



TABEL 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

No.	Item	Hendra Sutedjo	Vania Fransisca	Sharley	Maria Puspasari Perdana
1.	Judul	Komunikasi dan Tingkat Integrasi Suami-Istri Perkawinan Campuran: Suatu Studi Komunikasi Tentang Struktur Hubungan Suami-Istri Hasil Perkawinan Campuran Antara Golongan Etnis Tionghoa Peranakan Dengan Masyarakat Indonesia di Wilayah DKI Jakarta	Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Campuran Antara Pasangan Yang Berbeda Kebudayaan Di Surabaya	Hambatan Komunikasi Antarbudaya Pada Perkawinan Etnis Tionghoa dan Etnis Jawa di Malang	Pola Komunikasi pada Pasangan dalam Perkawinan Beda Budaya (Studi Kasus Pasangan Suami-Istri dari Budaya Jawa dan Budaya Amerika Serikat)
2.	Tujuan Penelitian	1. Menggali data primer mengenai pelaksanaan serta pola komunikasi keluarga dari populasi suami-istri yang melaksanakan perkawinan campuran di wilayah DKI Jakarta. Untuk kemudian mencoba menggambarkan ada atau tidaknya hambatan-hambatan yang timbul antara pelaksanaan dengan pola	Untuk mengetahui komunikasi antarbudaya pada perkawinan campuran antara pasangan yang berbeda kebudayaan di Surabaya.	Untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada perkawinan antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa di Malang.	Untuk mengetahui pola komunikasi yang dibangun oleh pasangan dalam perkawinan yang berbeda budaya (budaya Jawa dan budaya Amerika Serikat).

		<p>komunikasi keluarga di antara suami-istri dari populasi pasangan kawin campur tersebut.</p> <p>2. Mencoba menggali data primer mengenai frekuensi komunikasi keluarga di antara suami-istri yang melakukan perkawinan campuran dari populasi yang diteliti.</p> <p>3. Mencoba menggambarkan serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi komunikasi keluarga di antara pasangan suami-istri yang melaksanakan perkawinan campuran tersebut.</p> <p>4. Mencoba menggambarkan serta menganalisa pengaruh komunikasi keluarga di antara pasangan suami-istri, di dalam kecenderungan bagi</p>			
--	--	--	---	--	--

		terbentuknya sikap integrasi dan saling pengertian bersama.			
3.	Metode Penelitian	Survey dan studi kasus	Studi kasus	Studi kasus	Studi Kasus
4.	Teori/Paradigma	Konsep komunikasi suami-istri, komunikasi <i>companionship</i> suami-istri, dan tingkat integrasi	Komunikasi, Budaya, dan Komunikasi Antarbudaya	Konsep Komunikasi, Konsep Budaya, Etnik, dan Komunikasi Antarbudaya	Teori Manajemen Makna Terkoordinasi/Paradigma Pospositivis
5.	Hasil Penelitian	Dari kelompok responden, diperoleh data bahwa banyak dari responden yang usia perkawinannya secara resmi masih di antara satu hingga lima tahun padahal mereka telah menikah lebih dari usia perkawinan resmi mereka karena tidak mendapat restu dari orang tua dan keluarga. Faktor rendahnya lama perkawinan merupakan kondisi yang mengurangi kecenderungan dimilikinya tingak komunikasi keluarga suami-istri yang relatif tinggi, dan sebaliknya. Komunikasi keluarga antar suami-istri lebih bersifat konstitusional dibanding <i>companionship</i> , seperti topik-topik yang	Pasangan tidak mengalami hambatan budaya ketika masa pacaran karena mereka bertemu melalui <i>chatting</i> . Masalah antarbudaya dan <i>culture shock</i> baru terjadi ketika mereka mulai berumah tangga, misalnya perbedaan norma, aturan, fisik, budaya, persepsi, pengalaman, emosi, bahasa, dan nonverbal. Untuk mengatasinya, mereka menggunakan dua solusi, yaitu bersifat adaptif atau membentuk budaya baru. Pasangan berusaha menerima perbedaan yang kemudian mengarah ke komunikasi yang bersifat akomodatif, strategi komunikasi yang menyenangkan kedua belah pihak sehingga komunikasi antarpribadi dan antarbudaya menjadi efektif.	Pasangan dalam penelitian mengalami enam buah hambatan komunikasi, yaitu asumsi persamaan, perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk menilai, serta kegelisahan yang tinggi di dalam kehidupan rumah tangga mereka. Komunikasi dengan orang-orang di luar keluarga inti, seperti mertua dan tetangga sekitar juga menyebabkan gesekan karena perbedaan budaya.	

		<p>menyangkut peran suami dan istri dibandingkan topik yang bersifat lebih pribadi. Rendahnya tingkat komunikasi <i>companionship</i> diduga menjadi faktor penghambat para pasangan untuk mencapai tingkat integrasi bersama. Di samping itu, faktor penghambat juga dapat berupa frekuensi perselisihan.</p>			
6.	Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian penulis fokus pada jenis kualitatif dengan metode studi kasus. 2. Teori yang digunakan adalah teori Manajemen Makna Terkoordinasi, konsep budaya, komunikasi antarbudaya, dan perkawinan antarbudaya. 3. Penulis hanya meneliti tentang pola komunikasi berdasarkan makna-makna yang sering diinterpretasikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori dan konsep yang digunakan dalam skripsi penulis lebih spesifik. Di samping konsep budaya dan komunikasi antarbudaya, penulis juga menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi dan konsep perkawinan antarbudaya. 2. Penelitian yang dilakukan penulis lebih memfokuskan diri pada pola komunikasi berdasarkan makna-makna yang dilakukan oleh pasangan perkawinan antarbudaya di dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori dan konsep yang digunakan dalam skripsi penulis lebih spesifik. Di samping konsep budaya dan komunikasi antarbudaya, penulis juga menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi dan konsep perkawinan antarbudaya. 2. Penelitian yang dilakukan oleh Sharley memiliki fokus pada hambatan 	

		<p>berbeda oleh pasangan perkawinan campur.</p> <p>4. Informan yang digunakan penulis secara spesifik menggunakan pasangan Jawa dan Amerika Serikat.</p>	<p>perkawinan, sedangkan penelitian Vania Fransisca dimulai dari awal perkenalannya dengan beberapa warga negara asing hingga akhirnya menikah dan mengalami hambatan komunikasi antarbudaya.</p> <p>3. Penelitian Vania Fransisca meneliti sepasang suami istri Jawa dan Inggris, sedangkan penelitian penulis menggunakan dua pasang informan Jawa dan Amerika Serikat.</p>	<p>budaya yang terjadi pada perkawinan antar etnis di Indonesia.</p> <p>3. Informan yang diwawancarai oleh Sharley adalah dari etnis Tionghoa dan etnis Jawa.</p>	
--	--	--	---	---	--



2.2. Teori

2.2.1. Teori Manajemen Makna Terkoordinasi

. Penelitian ini menggunakan teori Manajemen Makna Terkoordinasi yang dicetuskan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen untuk melihat fenomena yang akan dikaji.

Secara umum, Teori Manajemen Makna Terkoordinasi merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna serta bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin di dalam sebuah percakapan di mana makna senantiasa diartikan (West dan Turner, 2007: 111). Teori Manajemen Makna Terkoordinasi mencoba memberikan pemahaman mengenai bagaimana makna diciptakan, dikoordinasikan, dan diatur di dalam dunia sosial (Miller, 2005: 148). Makna-makna yang tercipta di antara individu-individu merupakan hasil dari aturan yang mereka terapkan dalam komunikasi mereka sehingga individu-individu yang berinteraksi ini menciptakan makna yang disepakati bersama. Dengan kata lain, aturan-aturan yang dibentuk oleh para individu, membantu mereka ketika berkomunikasi satu dengan yang lain.

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi dimulai dengan pernyataan bahwa *para individu yang berinteraksi membangun realitas sosial mereka bersama-sama dan secara serentak dibentuk oleh dunia yang mereka ciptakan* (Griffin, 2009: 69). Oleh karena itu, individu dan hubungannya dengan orang lain menjadi fokus dalam Teori Manajemen Makna Terkoordinasi. Philipsen dalam West dan Turner

(2007: 112) turut menyebutkan bahwa teori ini berfokus pada hubungan di antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Pearce dan Cronen dalam West dan Turner (2007: 112-115), asumsi yang dibangun di dalam teori ini adalah:

- 1) Manusia hidup di dalam komunikasi.
- 2) Manusia saling menciptakan realitas sosial.
- 3) Transaksi informasi bergantung pada makna personal dan interpersonal.

1) Manusia Hidup di Dalam Komunikasi

Pearce dalam West dan Turner (2007: 113) menyatakan bahwa “komunikasi adalah, dan telah menjadi sesuatu yang lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya”. Maksudnya adalah bahwa manusia hidup di dalam komunikasi. Melalui pernyataan ini, teori ini menolak model komunikasi tradisional, seperti model linier. Para teoretikus Manajemen Makna Terkoordinasi pun juga memberikan pandangan yang bertolak belakang: mereka percaya bahwa situasi sosial dibentuk melalui interaksi. Oleh karena para individu menciptakan realitas percakapan mereka sendiri, setiap interaksi berpotensi untuk menjadi unik.

Keunikan interaksi ini dapat terjadi karena setiap manusia memiliki makna tersendiri terhadap suatu pesan. Sebagaimana dikatakan dalam Teori Manajemen Makna Terkoordinasi bahwa manusia menerapkan aturan-aturan terhadap makna

dalam berkomunikasi dengan orang lain, maka di sinilah interpretasi makna membuat interaksi mereka menjadi unik dan berbeda antara kelompok manusia satu dengan manusia lainnya.

2) Manusia Saling Menciptakan Realitas Sosial

Manusia saling menciptakan realitas sosial melalui percakapan yang mereka lakukan dan secara serentak dibentuk oleh dunia yang mereka bentuk. Kepercayaan bahwa manusia bersama-sama membangun realitas sosial mereka di dalam percakapan inilah yang disebut dengan *social constructionism* atau konstruksi sosial (West dan Turner, 2007:113). Sedangkan teoretikus yang mempercayai pandangan ini disebut dengan *social constructionists* (Griffin, 2009: 72).

Realitas sosial sendiri merupakan keyakinan seseorang tentang bagaimana makna dan tindakan sesuai hubungan interpersonal mereka (West dan Turner, 2007: 113). Ketika dua orang terlibat di dalam percakapan, mereka telah memiliki banyak pengalaman berkomunikasi di masa lampau dari realitas-realitas sosial sebelumnya. Ketika percakapan antar keduanya berlangsung, mereka akan mendapatkan dan menciptakan realitas yang baru karena mereka melakukan komunikasi dari sudut pandang yang berbeda. Dari sinilah, mereka saling membentuk realitas sosial yang baru.

3) Transaksi Informasi Bergantung Pada Makna Personal dan Interpersonal

Donald Cushman dan Gordon Whiting dalam West dan Turner (2007: 114) membedakan dua buah makna yang dapat memengaruhi transaksi informasi, yaitu makna personal dan makna interpersonal. Makna personal didefinisikan sebagai makna yang diperoleh ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membawa pengalaman uniknya ke dalam interaksi tersebut. Makna personal membantu seseorang untuk menggali informasi mengenai dirinya sendiri dan membantu menggali informasi mengenai orang lain pula. Sedangkan ketika dua orang sepakat dan setuju pada interpretasi masing-masing, mereka telah mencapai makna interpersonal. Makna interpersonal dibangun oleh partisipan-partisipan yang terlibat di dalam interaksi (West dan Turner, 2007: 114).

Asumsi ini membicarakan tentang bagaimana individu mengendalikan percakapan (West dan Turner, 2007: 114). Makna pribadi yang dimiliki oleh seseorang akan masuk ke dalam percakapan. Namun, makna personal akan berbeda pada setiap orang. Oleh karena itu, di dalam komunikasi yang mereka lakukan, mereka akan mencoba mencapai kesepakatan dari interpretasi mereka masing-masing terhadap suatu makna. Artinya, bahwa ketika dua orang berkomunikasi, mereka akan menegosiasikan makna dari pesan di dalam interaksi mereka. Ketika kesepakatan akan sebuah makna tersebut tercapai, makna tersebutlah yang disebut dengan makna interpersonal.

2.2.1.1. Konsep Kunci

1) Manajemen: Aturan di Dalam Interaksi

Teori Manajemen Makna Terkoordinasi berfokus pada bagaimana manusia menciptakan serangkaian aturan untuk menginterpretasikan makna-makna di dalam interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, aturan digunakan untuk mengelola dan mengkoordinasikan makna-makna di dalam percakapan. Pearce dan Cronen mendiskusikan dua tipe aturan, yaitu aturan konstitutif dan aturan regulatif (West dan Turner, 2007: 121-122).

Aturan konstitutif merujuk pada bagaimana perilaku seharusnya diinterpretasikan ke dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, aturan konstitutif menunjukkan arti dari setiap perilaku (West dan Turner, 2007: 122). Aturan konstitutif membantu manusia di dalam menginterpretasikan makna, tapi aturan tersebut tidak memberikan manusia pedoman untuk perilaku. Pedoman perilaku tersebut yang ada di dalam aturan regulatif. Aturan regulatif merujuk pada beberapa rangkaian tindakan yang diambil oleh individu dan mereka mengkomunikasikan apa yang akan terjadi selanjutnya di dalam percakapan tersebut (West dan Turner, 2007: 122). Aturan-aturan tersebut membantu manusia untuk menginterpretasikan sekaligus mengatur interaksi dan perilaku pada situasi tertentu.

Namun, tak jarang konflik terjadi meski telah menggunakan aturan-aturan yang ditetapkan oleh mereka. Ketika konflik ini terus berlanjut, individu-individu yang terlibat di dalamnya dapat masuk ke dalam pola berulang yang tidak

diinginkan (*unwanted repetitive patterns*), yaitu episode konflik berurutan dan berulang yang tidak diinginkan oleh individu yang berkonflik (West dan Turner, 2007: 123). Peneliti menjelaskan bahwa pola berulang yang tidak diinginkan ini timbul karena dua orang dengan sistem aturan tertentu mengikuti struktur yang mewajibkan mereka untuk melakukan tindakan tertentu, apapun resikonya. Hal ini dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: mereka mungkin tidak memiliki pilihan lain, mereka telah nyaman dengan konflik yang berulang tersebut, dan mereka mungkin merasa terlalu lelah untuk mencari jalan keluar dari konflik yang mereka hadapi.

2) Makna: Sistem Realita Sosial

Menurut teoretikus Teori Manajemen Makna Terkoordinasi, manusia mengorganisasi makna dalam struktur hierarki, artinya adalah bahwa manusia mampu untuk menentukan pengaruh atau bobot yang ingin mereka berikan pada pesan tertentu (West dan Turner, 2007: 115). Ketika manusia bertemu, mereka bukan saja harus berusaha untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan kepada mereka, tetapi juga pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada orang lain. Hal tersebut membantu manusia untuk memahami makna di dalam pesan-pesan sepenuhnya (West dan Turner, 2007: 115)

Hierarki makna yang dikemukakan oleh Teori Manajemen Makna Terkoordinasi memiliki enam level makna, yaitu isi, tutur kata, episode,

hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Makna dapat diinterpretasikan mulai dari level isi hingga pola budaya (Miller, 2005: 151).

**BAGAN 2.1 HIERARKI MAKNA DALAM TEORI MANAJEMEN
MAKNA TERKOORDINASI (WEST DAN TURNER, 2007: 115)**



(1) Isi

Pada level isi, data mentah dikonversikan ke dalam makna (West dan Turner, 2007: 116). Ketika manusia menerima berbagai ragam informasi, manusia akan

cenderung untuk mengkonversikan atau mengubahnya ke dalam makna berdasarkan konten.

(2) Tindak Tutur

Pearce dalam West dan Turner (2007: 116) mendeskripsikan tindak tutur sebagai tindakan yang diambil melalui berbicara [termasuk] pujian, hinaan, janji, ancaman, tuntutan, dan pertanyaan. Tindak tutur mengkomunikasikan tujuan komunikator dan menunjukkan bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan. Ketika seseorang mengatakan kata “apa” bukan selalu berarti dia sedang bertanya. Kata “apa” dapat berarti tantangan ketika seseorang sedang kesal kepada orang lain dan dengan nada marah atau dapat berarti terkejut ketika diucapkan dengan nada sedikit berseru. Tindak tutur didefinisikan, baik oleh pengirim atau oleh respon yang diberikan pada apa yang lawan bicaranya lakukan atau katakan (West dan Turner, 2007: 116).

(3) Episode

Untuk menginterpretasikan tindak tutur, Pearce dan Cronen mendiskusikan episode, atau rutinitas komunikasi yang memiliki awalan, tengah, dan akhir yang dapat diuraikan (West dan Turner, 2007: 116). Dengan kata lain, episode mendeskripsikan konteks di mana orang mengambil tindakan. Pada level episode, sudah mulai dapat dilihat bagaimana konteks dapat memengaruhi makna pokok (Miller, 2005: 151).

(4) Hubungan

Ketika masuk dalam level hubungan, kompleksitas makna mulai semakin terlihat jelas. Sebuah pernyataan yang dilontarkan oleh seseorang dapat memiliki makna yang berbeda-beda, bergantung pada hubungan yang mereka miliki. Hubungan merupakan sebuah keadaan ketika dua orang mengenali potensi dan batasan mereka sebagai partner hubungan (West dan Turner, 2007: 117). Oleh karena itu, tidak semua makna dapat digeneralisasikan dan dianggap memiliki arti yang sama persis dalam setiap hubungan yang berbeda.

(5) Naskah Kehidupan

Kumpulan episode masa lalu dan saat ini disebut dengan naskah kehidupan atau otobiografi yang berkomunikasi dengan rasa diri (*sense of self*) (West dan Turner, 2007: 118). Riwayat hubungan dan interaksi setiap individu akan memengaruhi aturan dan pola interaksi (Miller, 2005, 152). Selain itu, bagaimana seseorang melihat dirinya sepanjang hidupnya juga memengaruhi bagaimana orang tersebut berkomunikasi dengan orang lain (West dan Turner, 2007: 118). Di samping berkomunikasi, makna pun juga dapat memiliki arti yang berbeda-beda bergantung pada pengalaman hidup manusia tersebut.

(6) Pola Budaya

Budaya dideskripsikan sebagai jaringan makna dan nilai yang dibagi bersama, manusia yang datang dari budaya yang berbeda tidak akan menginterpretasikan pesan dalam cara yang sama (Griffin, 2009: 77). Manusia dari budaya satu dapat menginterpretasikan makna pada sesuatu berbeda dengan manusia dari budaya

yang lainnya. Perbedaan interpretasi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pandangan yang diajarkan di dalam budaya mereka masing-masing.

3) Koordinasi: Proses-Proses Interaksi

Menurut Philipsen dalam Miller (2005: 152), koordinasi merujuk pada “tingkatan di mana para individu merasa bahwa tindakannya telah bertautan pada beberapa rangkaian atau pola tindakan yang sama”. West dan Turner (2007: 119) memperjelas bahwa koordinasi terwujud ketika dua orang mencoba untuk mengartikan pesan yang berurutan di dalam percakapan mereka. Ketika dua orang melakukan komunikasi, mereka memiliki tujuan masing-masing yang ingin mereka capai di dalam komunikasi tersebut, maka mereka mencoba untuk mengkoordinasi tindakan mereka demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Philipsen (West dan Turner, 2007: 119) mengatakan bahwa terdapat tiga hasil yang dapat diraih ketika dua orang berkomunikasi: mereka mencapai koordinasi (koordinasi sempurna), mereka tidak mencapai koordinasi (tidak ada koordinasi), dan mereka mencapai tingkatan tertentu dalam koordinasi (koordinasi sebagian).

Manusia mencapai koordinasi sempurna ketika tiap-tiap individu yang berinteraksi berhasil membentuk episode makna yang lengkap. Dengan kata lain, mereka berhasil mengkoordinasi makna yang sama dari percakapan mereka secara sempurna. Sedangkan tidak ada koordinasi terjadi ketika tiap-tiap individu yang berinteraksi tidak memiliki makna yang sama terhadap pesan di dalam percakapan mereka. Satu individu memiliki pandangan atau interpretasi yang berbeda dengan

pandangan individu lainnya sehingga koordinasi gagal tercapai. Jenis koordinasi yang paling mungkin terjadi menurut Philipson (West dan Turner, 2007: 119) adalah koordinasi sebagian, yaitu ketika tiap-tiap individu melakukan kompromi terhadap makna di dalam percakapan mereka sehingga masing-masing merasa puas dengan keputusan yang dicapai di akhir percakapan mereka.

2.2.1.2. Pengaruh Terhadap Proses Koordinasi

Koordinasi tidak dapat diperoleh begitu saja. Koordinasi dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah moralitas dan ketersediaan sumber daya (West dan Turner, 2008: 124).

Moralitas diartikan sebagai aspek penting di dalam percakapan yang menyangkut penghargaan, martabat, dan karakter. Moral memiliki tingkatan dan seseorang membawa peran tertentu di dalam sebuah hubungan dan memainkan peran tersebut secara terus menerus dan setiap kategori peran memiliki hak dan kewajiban yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya (West dan Turner, 2008: 124). Bila keharusan moral tidak konsisten di dalam percakapan, maka akan terjadi konflik di antara kedua belah pihak.

Pengaruh yang kedua adalah ketersediaan sumber daya. Sumber daya yang dimaksud di dalam koordinasi dapat berupa cerita, simbol, persepsi, dan konsep untuk mencapai keselarasan di dalam realitas sosial mereka (West dan Turner, 2008: 124).

2.2.1.3. Rangkaian

Hierarki makna memiliki enam level, yaitu isi, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Level-level yang berada di urutan lebih tinggi membantu manusia untuk menginterpretasikan makna yang ada di level-level yang lebih rendah (West dan Turner, 2007: 116). Oleh karena itu, level-level yang lebih rendah dapat merefleksikan kembali dan memengaruhi makna level-level yang lebih tinggi (West dan Turner, 2007: 123). Proses reflektivitas level-level di dalam hierarki makna inilah yang disebut dengan rangkaian (*loop*).

Ketika rangkaian berjalan dengan konsisten di dalam hierarki, Pearce dan Cronen menyebutnya sebagai rangkaian seimbang (*charmed loop*). Rangkaian seimbang terjadi apabila satu bagian di dalam hierarki menyokong bagian yang lain (West dan Turner, 2007: 124). Misalnya ketika pola budaya membuat seseorang percaya bahwa berbohong adalah perbuatan yang salah dan di masa lampau, ia melihat bahwa berbohong merupakan perbuatan yang salah dan merugikan, sehingga ketika orang tersebut menemukan suatu kejadian temannya berbohong (episode), maka ia akan menegur temannya yang berbohong berdasarkan apa yang diajarkan oleh budayanya (pola budaya) dan apa yang dipercayainya (naskah kehidupan). Kejadian tersebut memperlihatkan konsistensi yang ada di dalam rangkaian seimbang, di mana keinginan seseorang untuk menegur temannya tersebut konsisten dengan kepercayaannya dan caranya menegur temannya konsisten dengan pola budaya yang membentuknya.

Namun, terkadang beberapa episode tidak konsisten dengan level-level yang lebih tinggi di dalam hierarki. Hal inilah yang disebut oleh Pearce dan Cronen sebagai rangkaian tidak seimbang (*strange loop*) (West dan Turner, 2007: 125). Rangkaian tidak seimbang biasanya berhubungan dengan komunikasi intrapersonal di mana individu melakukan dialog internal mengenai perilaku mereka yang merusak diri sendiri (West dan Turner, 2007: 125). Ketika seseorang merasa memiliki perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan tidak dapat mengontrol perilaku tersebut (naskah kehidupan), maka ia berusaha untuk tidak melakukan hal tersebut (episode). Namun ketika perilaku tersebut telah berhenti, maka ia merasa dapat mengontrolnya dan mengulangi perbuatannya lagi. Hal inilah yang disebut sebagai siklus kejam (*vicious cycle*) (West dan Turner, 2007: 126).

2.3. Konsep

2.3.1. Budaya

Budaya merupakan hal yang kerap dijumpai dan bersifat kompleks sehingga sulit untuk diartikan secara detail. Budaya tidak lahir secara langsung, tapi diciptakan oleh manusia yang pada akhirnya akan membentuk sebuah pola tindakan dan cara pikir atau cara pandang yang serupa antara satu orang dengan orang lainnya dalam satu kelompok tertentu. Seperti yang telah dikatakan oleh Rodriguez, “budaya berisi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang

lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku dan bagaimana kita melihat dunia ini.” (Samovar, 2010: 26).

Budaya adalah gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Kelompok manusia satu dengan yang lainnya akan memiliki cara pandang terhadap sesuatu yang berbeda-beda. Misalnya masyarakat di India yang menjadikan sapi sebagai binatang yang suci sehingga mereka dilarang untuk menyakiti sapi apalagi memakannya. Bahkan sapi-sapi di India dibiarkan berkeliaran di tengah jalan. Hal ini terlihat kontras dengan masyarakat lain di dunia, misalnya di Indonesia dan negara-negara lain yang justru memakan daging sapi dan tidak memperlakukan sapi seperti bagaimana sapi diperlakukan di India.

Budaya menolong manusia untuk mengenal dunia. Manusia tidak dilahirkan dengan budaya yang langsung melekat pada dirinya. Manusia tidak secara otomatis mempelajari bagaimana cara berpakaian, cara bertata krama, makanan apa yang boleh dimakan, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan lain-lainnya. Budaya harus dipelajari oleh manusia dan akan dipelajari oleh manusia seiring dengan perkembangan dirinya.

Samovar menekankan inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan “mengajarkan” orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Triandis (Samovar 2010: 28) yang menyatakan bahwa budaya “berperan untuk memperbaiki cara anggota kelompok suatu budaya beradaptasi

dengan ekologi tertentu dan hal ini melibatkan pengetahuan yang dibutuhkan orang supaya mereka dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.”

2.3.1.1. Elemen Budaya

Budaya memiliki beberapa elemen penting. Samovar dalam bukunya “*Komunikasi Lintas Budaya*” (2010: 29-31) mempersempitnya menjadi lima elemen yang kerap membedakan satu budaya dengan lainnya. Kelima elemen tersebut adalah:

1) Sejarah

Semua budaya di dunia percaya bahwa sejarah memberikan petunjuk dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sejarah budaya dibagikan secara turun menurun dari satu generasi ke generasi lainnya dan dengan demikian dapat melestarikan pandangan tertentu yang dianut oleh budaya tersebut. Sejarah yang merupakan kisah masa lalu memberikan anggota dari satu budaya identitas budaya mereka, nilai-nilai yang dianut, aturan tingkah laku, dan lain sebagainya. Sejarah juga memberikan apa yang dianggap penting serta prestasi-prestasi besar yang telah diraih oleh suatu bangsa. Sama dengan budaya, sejarah juga merupakan hal unik yang terjadi di tiap-tiap daerah yang akhirnya juga membentuk budaya suatu daerah tersebut.

2) Agama

Semua budaya memiliki agama dominan dan terorganisasi. Agama dalam sebuah budaya memiliki pengaruh di semua jalinan budaya karena hal ini berfungsi dasar. Ferraro menuliskan bahwa fungsi ini meliputi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari sesuatu yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional (Samovar, 2010: 29).

Secara spesifik, agama merupakan elemen utama budaya yang membentuk cara pandang seseorang. Agama juga menolong pengikutnya dalam menghadapi isu-isu yang berhubungan dengan tindakan manusia dalam tugasnya sebagai “mekanisme kontrol sosial” dengan menetapkan yang benar dan salah, menugaskan beban dalam mengambil keputusan dari seorang individu kepada sosok dengan kekuatan supernatural, dan mengurangi “stres dan frustrasi yang kadang mengarah pada konflik sosial.”

3) Nilai

Nilai menjadi salah satu elemen yang penting di dalam budaya karena nilai dianggap sebagai petunjuk yang menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Mengutip dari Nanda dan Warms (Samovar, 2010: 225), “nilai merupakan ide yang dibagikan mengenai apa yang baik, benar, dan indah yang menggarisbawahi pola budaya dan mengarahkan masyarakat sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan fisik.”

Nilai disebarkan oleh berbagai institusi sosial. Dimulai dari keluarga yang merupakan agen sosial pertama yang dikenal oleh individu. Nilai-nilai dasar budaya ditanamkan oleh keluarga sebagai bekal dan pedoman ketika individu tersebut terjun ke masyarakat. Kemudian individu akan bergaul dengan masyarakat, teman bermain, sekolah, dan institusi sosial yang lainnya yang juga akan menanamkan nilai-nilai kepada individu tersebut. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut cenderung bersifat luas, bertahan, dan relatif stabil.

4) Organisasi Sosial

Organisasi-organisasi sosial seperti keluarga, sekolah, pemerintah, dan suku bangsa mewakili unit sosial yang beraneka ragam yang terkandung dalam budaya dan menolong anggota suatu kelompok budaya untuk mengatur kehidupan mereka dengan menetapkan jaringan komunikasi dan mengatur norma pribadi, keluarga, dan tingkah laku sosial (Samovar, 2010: 30). Salah satu organisasi sosial yang berpengaruh dalam masyarakat adalah keluarga. Keluarga memiliki peran untuk menajarkan budaya pada anggota keluarga yang baru, sejak lahir, apa yang perlu mereka ketahui untuk dapat bertahan hidup dan tinggal dalam masyarakat yang harmonis. Kebudayaan menjadikan keluarga sebagai institusi sosial untuk mengajarkan orang-orang dalam cara berpikir dan bertindak yang terpola, dan dapat diprediksi.

5) Bahasa

Bahasa menjadi elemen budaya penting terakhir. Budaya dan bahasa memiliki ikatan yang kuat karena budaya disebarkan dan diturunkan ke berbagai generasi melalui bahasa. Bahasa dibutuhkan para anggota sebuah budaya agar dapat berbagi kepercayaan, nilai, perilaku, dan terlibat dalam usaha komunal. Sebaliknya, budaya dibutuhkan untuk mengatur pribadi yang berlainan ke dalam kelompok yang kompak sehingga kepercayaan, nilai, perilaku, dan aktivitas komunitas dapat terbangun (Samovar, 2010: 273).

2.3.1.2. Karakteristik Budaya

Budaya memiliki karakter-karakter yang dapat membantu para pelaku komunikasi antarbudaya melakukan komunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda dengan lebih baik. Karakteristik budaya memperjelas hubungan antara budaya dan komunikasi serta bagaimana budaya membentuk perilaku serta memberi arti pada tindakan seseorang dan orang lain (Samovar, 2010: 31-32).

1) Budaya Itu Dipelajari

Karakter budaya yang pertama adalah bahwa budaya itu dipelajari. Seseorang tidak mendapat dan memahami budayanya secara langsung tapi melalui proses belajar yang panjang, dimulai ketika masih bayi hingga dewasa dan dapat menggolongkan dirinya sendiri di dalam satu kelompok budaya tertentu. Individu

akan akan mempelajari kemudian mengingatnya sehingga sesuatu yang diingat dan dilakukannya adalah hal yang dianggapnya benar menurut budayanya dan kemudian akan dilakukannya untuk seterusnya. Pengetahuan suatu kelompok yang disimpan (dalam ingatan, buku, dan barang) untuk digunakan di masa yang akan datang merupakan konsep utama dari budaya (Samovar, 2010: 32).

Manusia lahir dengan kebutuhan pokok – kebutuhan yang menimbulkan dan membentuk tingkah laku – tetapi bagaimana manusia memenuhi kebutuhan itu dan mengembangkan tingkah laku untuk mengatasinya perlu dipelajari (Samovar, 2010: 32). Semenjak bayi hingga dewasa, manusia akan belajar tentang budayanya sehingga membentuk pola perilaku dan cara berpikir yang sesuai dengan budayanya.

Dalam mempelajari budaya, manusia membutuhkan komunikasi. Komunikasi membantu individu untuk mengenal dan memahami budayanya lebih dalam. Wood dalam Samovar (2010: 34) mengatakan bahwa “kita mempelajari pandangan dan pola budaya dalam proses komunikasi. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita mengerti tentang kepercayaan, nilai, norma, dan bahasa budaya kita.” Melalui pendapat Wood, dapat disimpulkan bahwa melalui interaksi dengan orang lain, seorang individu mendapatkan beragam informasi mengenai budayanya, seperti kepercayaan yang dianut oleh budayanya, nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk oleh budayanya, bahasa yang digunakan, dan sebagainya.

2) Budaya Itu Dibagikan

Budaya dapat disebarakan melalui berbagai bentuk (pepatah, cerita, karya seni) dan dapat memiliki banyak “penyebar” (keluarga, teman, media, sekolah, gereja), tetapi elemen kunci dari budaya itu (nilai, ide, persepsi) harus dibagikan di antara anggota suatu budaya (Samovar, 2010: 43). Dengan berbagi nilai, ide, dan persepsi di dalam budayanya, seorang individu juga telah berbagi identitas budaya secara umum, yang umumnya juga dilakukan dan dipercayai oleh anggota-anggota lain di dalam kelompok budaya tersebut. Melalui identitas budaya tersebut, individu akan mengenal mereka sendiri dan tradisi budayanya adalah berbeda dari orang lain dan tradisi orang lain (Samovar, 2010: 44).

3) Budaya Itu Diturunkan Dari Generasi Ke Generasi

Menurut pandangan budaya, jika suatu budaya ingin dipertahankan, harus dipastikan apakah pesan dan elemen penting budaya tersebut tidak hanya dibagikan, tetapi juga diturunkan pada generasi yang akan datang. Dengan cara ini, masa lalu menjadi masa kini, dan menolong untuk mempersiapkan masa yang akan datang (Samovar, 2010: 44). Ketika terdapat nilai-nilai yang dianggap baik dan penting serta dipercayai selama beberapa generasi, maka nilai-nilai tersebut harus dibagikan kepada generasi-generasi di masa depan supaya kelak nilai tersebut tidak hilang dan tergerus waktu. Proses penurunan budaya ini disebut sebagai pewarisan sosial (Samovar, 2010: 44).

Proses pewarisan sosial ini menurunkan budaya dari generasi lama ke generasi baru dan diperlukan komunikasi untuk dapat menurunkan budaya ini ke generasi selanjutnya. Dalam hal ini, institusi-institusi sosial memiliki peran yang besar untuk menyampaikan hal-hal penting di dalam budaya dari generasi ke generasi.

4) Budaya dan Simbol

Samovar (2010: 45) menjelaskan simbol budaya dapat dalam bentuk, gerakan, pakaian, objek, bendera, ikon, keagamaan, dan sebagainya. Walaupun begitu, “aspek simbolis yang penting dari budaya adalah bahasa – penggunaan kata-kata untuk mewakili benda dan pandangan.”. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak apapun simbol yang dimiliki oleh sebuah budaya serta apapun kepercayaan dan nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah budaya, bahasa tetap merupakan aspek simbolis yang penting di dalam budaya. Oleh karena itu, simbol-simbol tidak memiliki banyak arti apabila budaya tersebut tidak memiliki bahasa seperti yang diungkapkan oleh Kluckhohn (Samovar, 2010: 45) bahwa budaya manusia tanpa bahasa tidak dapat dipikirkan.

5) Budaya Itu Dinamis

Ethington mengatakan bahwa budaya merupakan proses penciptaan yang tidak pernah berakhir (Samovar, 2010: 46). Budaya senantiasa berubah seiring perkembangan zaman dan hal tersebut juga tidak dapat dihindari. Perubahan

budaya juga terjadi akibat perkembangan teknologi baru yang seakan tidak pernah berhenti. Luckmann dalam Samovar (2010: 47) menyebutkan bahwa “walaupun budaya itu kuat dan stabil, budaya tidak pernah statis. Kelompok budaya menghadapi tantangan berkesinambungan dari pengaruh kuat, seperti pergolakan lingkungan, tula, peperangan, migrasi, banjir imigrasi, dan pertumbuhan teknologi baru. Sebagai akibatnya, budaya berubah dan berkembang dari waktu ke waktu.”.

Perkembangan budaya ini tidaklah selalu berdampak buruk, seperti kesetaraan perempuan dan laki-laki akhirnya dapat terwujud seiring perkembangan waktu. Kemudian perkembangan ini mulai diadaptasi di beberapa negara patriarki, di mana laki-laki masih dipercaya memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, hal tersebut tidak serta merta mengubah akar budaya suatu budaya seluruhnya. Laki-laki masih tetap dihormati dan masih memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan, tapi saat ini perempuan dapat memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

6) Budaya Itu Sistem Yang Terintegrasi

Budaya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi sehingga ketika individu menyentuh satu bagian dari budaya, maka ia akan menyentuh seluruh aspek budaya tersebut. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Ferraro (Samovar, 2010: 48) bahwa “budaya harus diajarkan sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian yang sampai taraf tertentu, berhubungan satu sama lainnya. Ketika kita memandang

budaya sebagai sistem yang terintergrasi, kita dapat mulai melihat bagaimana sifat budaya tertentu cocok terkait dengan seluruh sistem.” Misalnya nilai budaya terhadap kesetaraan kaum laki-laki dan perempuan, ketika perempuan mulai dianggap mampu berjalan berdampingan dengan laki-laki. Perubahan ini membuat perempuan mulai bergerak dan menuntut haknya sehingga membuat perubahan terhadap berbagai sistem di dalam Indonesia, seperti naiknya seorang perempuan menjadi Presiden, kedudukan perempuan sebagai CEO di beberapa perusahaan besar, perubahan kebijakan perusahaan tentang upah pekerja laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.

2.3.2. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam bukunya “*Human Communication*” (1996: 236), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Sedangkan menurut Joseph A. DeVito, komunikasi antarbudaya merujuk pada komunikasi di antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai-nilai, atau cara berperilaku yang berbeda (2009: 43). Senada dengan dua pernyataan di atas, Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel (2010: 13) juga menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi antarbudaya pada dasarnya merupakan

komunikasi biasa yang cenderung mengarah ke komunikasi interpersonal karena melibatkan satu individu dengan individu lainnya, tapi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Singkatnya, setiap kali individu melakukan kontak atau komunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya, maka secara otomatis, ia melakukan komunikasi antarbudaya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya hanya dapat disampaikan dan disebarkan melalui komunikasi. Budaya terbawa dalam komunikasi seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ruben dan Stewart (2006: 343) mengungkapkan bahwa “dalam setiap situasi komunikasi, setiap orang membawa simbol, arti, preferensi, dan pola yang unik yang merefleksikan banyak budaya yang telah menjadi bagian dari sebagian besar hidup seseorang tersebut.”

Menghadapi seseorang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda bukanlah merupakan hal yang mudah terutama bila budaya-budaya yang saling berinteraksi tersebut memiliki benturan dalam hal nilai-nilai yang dipercayai dan dianut. Komunikasi antarbudaya memberikan pedoman kepada setiap individu di dalam kelompok-kelompok budaya untuk saling memahami karena budaya menyediakan “kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas kita dan memungkinkan kita meramalkan perilaku orang lain” (Tubbs and Moss, 1996: 238).

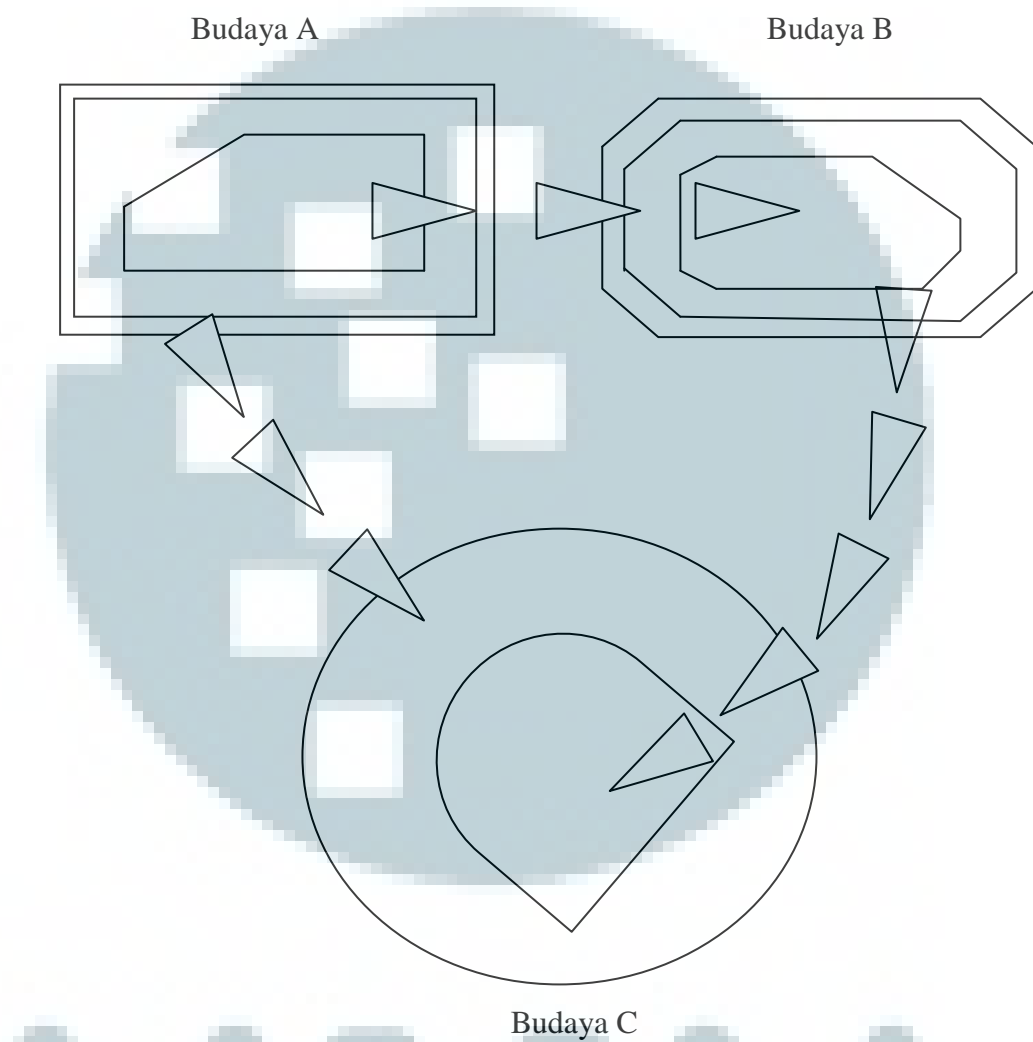
Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain (Sihabudin, 2011: 21).

Mengingat budaya memengaruhi bagaimana orang berkomunikasi, komunikasi antarbudaya merupakan hal yang cukup rumit untuk dilakukan terutama berkaitan dengan bagaimana pesan disampaikan dan ditanggapi oleh budaya yang berbeda. Berikut gambar pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan yang digambarkan oleh Samovar dan Porter:



GAMBAR 2.1 MODEL KAB OLEH SAMOVAR DAN PORTER

(SIHABUDIN, 2011: 22)



- Budaya A dan Budaya B relatif serupa; diwakili oleh segi empat dan segi delapan tidak beraturan yang menyerupai segi empat.
- Budaya C sangat berbeda dari Budaya A dan Budaya B. Perbedaannya tampak pada bentuk melingkar dan jarak fisiknya dari Budaya A dan Budaya B.

- Proses komunikasi antarbudaya dilukiskan oleh panah-panah yang menghubungkan antarbudaya.
- Pesan mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi (*encoder*).
- Pesan mengalami suatu perubahan dalam arti pengaruh budaya penyandi balik (*decoder*), telah menjadi bagian dari makna pesan.
- Makna pesan berubah selama fase penerimaan/penyandian balik dalam komunikasi antarbudaya karena makna yang dimiliki *decoder* tidak mengandung makna budaya yang sama dengan *encoder*.

Panah-panah pesan menunjukkan:

- Perubahan antara budaya A dan B lebih kecil daripada perubahan budaya A dan C.
- Karena budaya C tampak berbeda dari budaya A dan B, penyandian baliknya juga sangat berbeda dan lebih menyerupai pola budaya C.

Dari model komunikasi tersebut, dapat dilihat bahwa budaya A dan budaya B memiliki bentuk yang hampir serupa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya A dan budaya B lebih mudah untuk melakukan komunikasi karena kesamaan-kesamaan yang mereka miliki. Sedangkan budaya C memiliki bentuk yang berbeda dari budaya A dan B ditambah dengan jaraknya yang jauh dari budaya A dan budaya B sehingga menyebabkan kesulitan bagi budaya C untuk berkomunikasi dengan budaya A maupun budaya B karena terhalangi oleh perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka. Dari model tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa

semakin banyaknya persamaan yang dimiliki oleh dua budaya yang berbeda, semakin mudah komunikasi yang terjalin di antara kedua budaya ini.

Komunikasi antarbudaya memiliki tiga buah prinsip yang mendukung komunikasi antarbudaya. Menurut Sarbaugh dalam Tubbs dan Moss (1996: 240-243), prinsip-prinsip tersebut adalah suatu sistem sandi bersama, kepercayaan dan perilaku, dan tingkat mengetahui dan menerima kepercayaan dan perilaku orang lain.

1) Suatu Sistem Sandi Bersama

Prinsip pertama komunikasi antarbudaya ini memiliki dua aspek, yaitu aspek verbal dan aspek nonverbal (Tubbs dan Moss, 1996: 240). Sistem sandi bersama diperlukan di dalam komunikasi untuk menjalin komunikasi yang baik antara kedua individu. Semakin sedikit persamaan sandi, semakin sedikit komunikasi yang mungkin terjadi (Tubbs dan Moss, 1996: 240).

Edward Hall (Tubbs dan Moss, 1996: 240) membedakan budaya menjadi dua, yaitu budaya konteks-tinggi dan budaya konteks-rendah. Kedua budaya ini memiliki rentang dan juga memiliki cara penyandian pesan yang berbeda pula. Anggota budaya konteks-tinggi terampil membaca perilaku nonverbal “dan membaca lingkungan”; dan mereka menganggap bahwa orang lain dapat melakukan hal yang serupa (Tubbs dan Moss, 1996: 240). Oleh karena itu, mereka tidak banyak berbicara dengan lawan bicaranya dan cukup melihat tingkah laku mereka sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan. Sebaliknya, budaya konteks-rendah bertolak belakang dengan budaya konteks-

tinggi. Budaya konteks-rendah lebih memiliki komunikasi yang langsung dan menyatakan pesan apa adanya.

2) Kepercayaan dan Perilaku

Kepercayaan dan perilaku yang berlainan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi merupakan landasan bagi asumsi-asumsi berbeda untuk memberikan respons (Tubbs dan Moss, 1996: 241). Kepercayaan dan perilaku kita mempengaruhi persepsi individu tentang apa yang dilakukan orang lain, maka dua orang yang berbeda budaya dapat memberi makna yang berbeda kepada perilaku yang sama sehingga mereka tidak dapat meramalkan respons pihak lainnya (Tubbs dan Moss, 1996: 242). Padahal kemampuan untuk meramalkan respons lawan bicara merupakan hal yang krusial untuk membangun komunikasi yang efektif. Misalnya ketika seseorang tiba-tiba diam saja ketika sedang bersama dengan orang lain. Persepsi orang tersebut dapat memunculkan dugaan yang bermacam-macam tentang mengapa lawan bicaranya terdiam. Orang tersebut tidak dapat meramalkan apakah lawan bicaranya diam karena kesal atau karena sedang menyimak atau sedang memikirkan hal lain sehingga akhirnya orang tersebut tidak dapat melakukan respons apapun untuk menanggapi perilaku diam lawan bicaranya.

3) Tingkat Mengetahui Dan Menerima Kepercayaan Dan Perilaku Orang Lain

Prinsip terakhir ini memiliki dua komponen utama, yaitu pengetahuan dan penerimaan (Tubbs dan Moss, 1996: 242). Pengetahuan individu tentang perbedaan budaya bukanlah satu-satunya masalah, tapi tingkat penerimaannya terhadap perbedaan tersebut juga menjadi masalah. Terkadang individu mengetahui perbedaan-perbedaan budaya yang ada tapi kepercayaan, nilai, dan norma di dalam dirinya menolak untuk menerima perbedaan tersebut. Misalnya orang dari budaya Jawa mengetahui bahwa orang dari budaya Barat adalah orang yang cenderung terus terang dalam mengungkapkan sesuatu, tapi nilai dan kepercayaan yang dianut oleh orang dari budaya Jawa menolak untuk menerima perilaku orang Barat yang terlalu terus terang dan tanpa basa-basi. Sedangkan ada individu yang memiliki tingkat pengetahuan dan penerimaan yang sama-sama tinggi sehingga ia dapat menerima perbedaan yang ada dan tidak memperlmasalahkannya.

2.3.3. Perkawinan Antarbudaya

Perkawinan antarbudaya yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada perkawinan antarbangsa atau perkawinan campur. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 53 tentang Perkawinan Campuran, “yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam Undang-Undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan

kewarga-negaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.”. Sedangkan Duan dan Claborne (1998: 5) mendefinisikan perkawinan antarbudaya sebagai sebuah perkawinan di mana komunikasi di antara pasangan yang memiliki persepsi budaya dan sistem simbol yang cukup berbeda sehingga dapat mengubah peristiwa komunikasi di antara mereka.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan antarbudaya atau perkawinan campur merupakan perkawinan yang terjadi di antara dua orang yang berbeda kewarganegaraan dan sistem budaya yang berbeda sehingga dapat berdampak pada komunikasi di antara kedua pasangan tersebut.

Dilatarbelakangi oleh budaya yang menganut nilai-nilai yang berbeda terkadang menyebabkan timbulnya konflik atau masalah yang banyak, mulai dari hal-hal yang ringan seperti makanan yang boleh dimakan, liburan yang akan dirayakan, pakaian yang dikenakan, hingga masalah yang cukup besar serta rumit, seperti perbedaan peranan gender, nilai-nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, dan lain sebagainya (Samovar, 2010: 284). Penulis Dugan Romano dalam Martin dan Nakayama (2007: 386) juga menambahkan masalah-masalah utama lainnya yang dihadapi ketika melakukan wawancara dengan pasangan perkawinan antarbudaya. Masalah-masalah tersebut terkait nilai-nilai, kebiasaan makan dan minum, peranan gender, sikap yang berhubungan dengan waktu, agama, tempat tinggal, stres, dan etnosentrisme.

Ketika menghadapi masalah dan komunikasi menjadi jalan untuk mencari solusinya, perkawinan antarbudaya justru dapat mengalami hambatan pada

masalah komunikasi itu sendiri, yaitu terkait bahasa. Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi dan juga budaya.

Komunikasi dan budaya tidak memiliki batasan yang jelas, seperti yang sering diungkapkan bahwa “budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” (Samovar, 2010: 25). Artinya adalah bahwa budaya dan komunikasi saling mempengaruhi. Budaya membentuk bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Hal tersebut misalnya terkait dalam komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah menurut budaya masing-masing. Kemudian melalui komunikasi, budaya dipelajari dan disampaikan kepada orang lain.

Komunikasi tidak dapat terjadi bila tidak disertai dengan bahasa karena bahasa merupakan kunci untuk berinteraksi dengan orang lain. Persoalan bahasa tidak menjadi masalah ketika dua individu yang saling berinteraksi menggunakan bahasa yang sama atau saling memahami bahasa yang digunakan oleh pasangannya. Namun, hal tersebut dapat menjadi permasalahan di dalam rumah tangga pasangan perkawinan antarbudaya tentang bahasa yang akan digunakan di dalam keluarga mereka. Pasangan harus dapat memilih bahasa apa yang akan mereka gunakan untuk berkomunikasi demi kelancaran interaksi mereka. Setelah mereka memutuskan penggunaan bahasa untuk dirinya dan pasangan, mereka akan memilih bahasa mana yang akan digunakan dalam mendidik dan diajarkan kepada anak.

Seperti layaknya perkawinan pada umumnya, perkawinan antarbudaya juga mengalami tekanan dari keluarga dan masyarakat pada umumnya. Namun,

pernikahan antarbudaya menghadapi isu-isu tersebut dalam skala yang lebih besar lagi. Graham, Moeai, dan Shizuru dalam Martin dan Nakayama (2007: 386) mengungkapkan bahwa pasangan perkawinan antarbudaya lebih mungkin untuk tidak mencapai kata sepakat dalam hal mengasuh anak dan menemui perlawanan dari pihak keluarga tentang perkawinan mereka. Hal tersebut cukup masuk akal bila melihat perkawinan antarbudaya yang terjadi pada pasangan suami istri dari budaya Amerika Serikat dan Jawa. Budaya Amerika Serikat lebih cenderung menekankan budaya demokratis di dalam keluarga dengan mengandalkan komunikasi dua arah. Budaya demokratis di dalam keluarga Amerika Serikat terlihat jelas pada hubungan orang tua dan anak. Anak di dalam keluarga memiliki peran dan memiliki hak yang sama untuk dapat memberikan pendapat di dalam keluarga. Selain itu, budaya Amerika memiliki pandangan bahwa bila anak mereka telah berusia 17 atau 18 tahun ke atas, maka anak tersebut telah dianggap dewasa dan dapat mengatur hidupnya sendiri sehingga orang tua tidak lagi bertanggung jawab atas anak tersebut. Anak-anak di dalam budaya Amerika juga dibiasakan untuk bekerja sedari kecil sehingga tidak selalu meminta kepada orang tuanya.

Hal ini jelas berbeda dengan budaya Jawa. Seorang anak harus menurut kepada orang tuanya sehingga akhirnya yang terjadi di dalam keluarga adalah komunikasi satu arah dari orang tua ke anak saja. Anak tidak memiliki hak yang sama untuk memberikan pendapat karena hal tersebut dianggap tidak sopan atau melawan orang tua. Selain itu dalam pola asuh anak, anak di budaya Jawa masih tetap di dalam perlindungan orang tua sampai ia dapat menafkahi dirinya sendiri.

Bahkan di beberapa di antaranya masih banyak yang tinggal bersama orang tuanya setelah ia bekerja dan menikah.



2.4. Kerangka Pemikiran

GAMBAR 2.2 GAMBAR KERANGKA PEMIKIRAN

